

PENYULUHAN DAN PEMANTAPAN PENGGUNAAN KURIKULUM CINTA DI MAS ISHLAHYAH BINJAI

Muhammad Najari^{1)*}, Asmayani²⁾, Ahmad Khairuddin³⁾

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: muhammadnajari@insan.ac.id^{1*}, asmayani@insan.ac.id², ahmadkhairuddin744@gmail.com³

ABSTRACT

A government program currently mandated for national implementation under the auspices of the Ministry of Religious Affairs is the Kurikulum Cinta (Curriculum of Love), introduced in early 2023 to replace the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). This shift aims to make learning more flexible, concise, and straightforward, particularly in the current digital era. The Kurikulum Cinta offers advantages by focusing on essential subject matter and granting students, principals, and teachers the freedom to select appropriate teaching methods. This community service initiative aims to accelerate the implementation of the Kurikulum Cinta in non – Penggerak (non-pioneer) Madrasah Aliyah (Islamic Senior High Schools) and to facilitate educational units in becoming autonomous enabling them to learn, share, and transform independently. The assistance provided helps principals and teachers understand the modules within the Kurikulum Cinta platform, assessment procedures, and projects designed to strengthen the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile), all tailored to the specific needs and characteristics of the students. The method employed involves asymmetric training conducted at MAS Ishlahiyah Binjai, Binjai City. Project outputs include publications in community service journals and online mass media, video content, and enhanced partner empowerment, with plans to produce instructional design documents for both intracurricular learning and Profil Pelajar Pancasila strengthening projects (P5) suited to the digital age.

Keyword: "Curriculum of Love" Outreach Program

ABSTRAK

Program pemerintah yang saat ini wajib diimplementasikan secara nasional di bawah naungan Kementerian Agama adalah Kurikulum Cinta, yang diperkenalkan pada awal tahun 2023 sebagai pengganti Kurikulum merdeka. Perubahan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel, ringkas, dan sederhana, terutama di masa digital saat ini. Kurikulum Cinta menawarkan keunggulan dengan fokus pada materi esensial dan memberikan kebebasan kepada siswa, kepala sekolah, dan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mempercepat implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Aliyah dasar non-penggerak dan memberikan fasilitasi kepada satuan Pendidikan yang mandiri, baik dalam belajar, berbagi, maupun berubah. Pendampingan ini membantu kepala sekolah dan guru memahami modul dalam Platform Kurikulum Cinta, asesmen, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah pelatihan asimetris di MAS Ishlahiyah Binjai, Kota Binjai. Luaran kegiatan ini meliputi publikasi dalam jurnal pengabdian masyarakat, media massa online, video, serta peningkatan pemberdayaan mitra, dengan rencana tambahan menghasilkan dokumen perancangan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) secara umum pada era digital saat ini.

Kata Kunci: Penyuluhan, Kurikulum Cinta

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini terus mengalami transformasi yang sangat cepat

dan kompleks, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan social budaya, serta meningkatnya kebutuhan kompetensi abad

ke-21. Transformasi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak lagi hanya mengandalkan model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, kering dari nilai-nilai kemanusiaan, serta terlalu menitikberatkan kemampuan kognitif semata. Model pendidikan yang hanya fokus pada transfer informasi dan pencapaian akademik terbukti tidak mampu membentuk pembelajar yang utuh yang mampu berpikir kritis, mengelola emosi, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen moral serta spiritual yang kuat. Banyak studi menunjukkan bahwa pemisahan antara dimensi kognitif dengan dimensi afektif dan spiritual menyebabkan proses belajar kehilangan ruhnya. Peserta didik mungkin mengetahui banyak hal, tetapi tidak merasakan makna dari ilmu tersebut ataupun memahami implikasinya dalam kehidupan nyata (Majid, 2017).

Di sisi lain, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam justru memiliki modal fundamental yang dapat menjawab kekosongan ini. Madrasah dibangun di atas fondasi keagamaan, budaya literasi keislaman, nilai-nilai sosial, serta tradisi pembinaan akhlak. Modal keagamaan seperti nilai kasih sayang, ukhuwah, dan tawadhu merupakan landasan kuat bagi pengembangan model pendidikan yang berpusat pada cinta. Selain itu, lingkungan sosialkultural madrasah yang cenderung lebih komunal, hangat, dan religius memberikan peluang besar untuk menumbuhkan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual (Azzet, 2011).

Sinergi antara kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara pengetahuan, perasaan, spiritualitas, dan tindakan nyata. Kedua konsep ini saling menguatkan: cinta menjadi energi yang memotivasi peserta didik untuk belajar secara mendalam, sementara pembelajaran mendalam memberikan ruang refleksi yang memperkaya cinta dan empati. Implementasi sinergi ini di madrasah merupakan langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman

Muhammad Najari, Asmayani, Ahmad Khairuddin sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Madrasah tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia melalui proses belajar yang hidup, hangat, dan bermakna. Dengan demikian, madrasah memiliki potensi besar menjadi pusat pendidikan transformatif yang membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter kuat (Julfian et al., 2023).

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan pada lima pilar terutama yang dikenal sebagai Panca Cinta, meliputi cinta kepada Tuhan, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri dan sesama, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan tanah air. Pilar-pilar tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter religious tidak dapat dilakukan melalui pendekatan koersifat doktrin saja, melainkan melalui penciptaan iklim afektif yang menghargai martabat peserta didik sebagai manusia. Panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta juga menawarkan pergeseran paradigma keberagamaan dalam pendidikan. Paradigma tersebut mencakup peralihan dari teologi maskulin menuju teologi cinta, dari praktik keberagamaan yang berorientasi hukum menuju ekspresi cinta kepada Tuhan dan sesama, dari pandangan antroposentris menuju teologis, serta dari pemikiran atomistic menuju pemikiran holistic yang memandang kehidupan sebagai satu kesatuan utuh (K.A.R. Indonesia, 2025). Paradigma ini mendorong terbentuknya spiritualitas yang lembut, inklusif, dan berakar pada kasih sayang terhadap sesama dan semesta.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyuluhan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peserta didik. Studi pada madrasah aliyah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan empati dan tanggungjawab sosial peserta didik (Nst&Al-Husna, 2025). Pengabdian masyarakat yang lain pada tingkat madrasah aliyah mengungkapkan bahwa penerapan KBC berdampak positif terhadap perkembangan

emosional dan keterampilan interpersonal peserta didik, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan guru dan sumberdaya pendukung (Abdullah,2025). Kajian literature pada madrasah ibtidaiyah juga mengonfirmasi bahwa kurikulum berbasis cinta mampu memperkuat suasana kelas yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter secara holistic (Nugrahaetal.,2025).

Gagasan Kurikulum Berbasis Cinta sejalan erat dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek sosial, emosional, moral, dan spiritual. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang humanis, nasionalis, dan toleran dengan prinsip dasar cinta sebagai landasan kehidupan pendidikan. Menurut Anugrahsari & Ismail (2023), Kurikulum Berbasis Cinta penekanan pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik, menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (2004) yang menyoroti pentingnya pembiasaan nilai moral melalui pengalaman nyata, yang ditunjang oleh nilai kasih sayang dan kecerdasan emosional sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman. Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, memadukan ilmu, akhlak, dan ibadah dalam satu sistem sehingga memfasilitasi pembentukan karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, kurikulum ini dapat dilihat sebagai respon yang holistik terhadap kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan moral peserta didik secara menyeluruh (Ridhokusumo Abdullah zaid 2024) Islam, yang memadukan antara ilmu, akhlak, dan ibadah dalam satu kesatuan sistem

pembelajaran (Marzuki, Ghifari, dan Dirman 2024). Berdasarkan uraian tersebut, fokus dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan kepada guru dalam hal penggunaan kurikulum cinta di MAS Ishlahiyah Binjai.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan sebagai berikut:

1. Ceramah dan tanya jawab.

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik di kelas (Fatmawati & Rozin, 2018). Metode ini digunakan untuk memberi wawasan pengetahuan kepada peserta. Sedangkan metode tanya jawab menurut (Darmadi 2017), merupakan siasat pendidik dalam menyampaikan materi berupa pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik atau sebaliknya (Priyanto & de Kock, 2021). Metode ini bersifat interaktif sehingga peserta difasilitasi juga untuk dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kurikulum merdeka.

2. Pretest dan post test.

Metode ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang kurikulum merdeka

3. Praktik Langsung.

4. Metode praktik langsung digunakan untuk menghimpun pengetahuan, ide dan gagasan para peserta untuk menyusun Kurikulum Cinta dan Modul Ajar sesuai karakteristik Mas tersebut

5. Demonstrasi.

Pada metode demonstrasi, para peserta mempresentasikan hasil praktik langsung dalam menyusun RPP kurikulum cinta

Baru sekali ini diadakan penyuluhan Kurikulum cinta. Sehingga pemahaman guru-guru MAS terhadap Kurikulum Cinta masih sangat minim. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru - guru MAS tentang Kurikulum Cinta, melalui

kegiatan penyuluhan Kurikulum Cinta yang mengusung tema “Penyuluhan dan pementasan penggunaan kurikulum cinta di MAS Ishlahiyah Binjai”. Workshop ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2026 di AULA Mas Ishlahiyah Binjai.

HASIL PENELITIAN

1. Tahapan Awal Kegiatan

Tahapan awal dari kegiatan ini adalah menyiapkan berbagai materi terkait kurikulum cinta untuk kemudian disampaikan pada kegiatan penyuluhan. Tim PKM melakukan survei awal untuk mencari data dan fakta yang bersifat faktual terkait kondisi tempat melakukan pengabdian, yaitu di Kecamatan binjai timur. Menurut Soehartono (Islamy, 2019) penelitian survei mempunyai tujuan semata-mata untuk memberikan gambaran tentang sesuatu atau disebut juga dengan istilah survei deskriptif. Survei deskriptif memerlukan teknik pengumpulan data tertentu seperti wawancara, angket, atau observasi. Melalui survei awal ini juga telah menjalin kontak awal dengan kepala sekolah MAS Ishlahiyah untuk menggali berbagai informasi berupa data dan kebutuhan terkait program pengabdian yang akan dilaksanakan

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 April 2026 dengan peserta guru MAS sebanyak 40 orang. Para peserta mendapatkan treatment berupa pemberian materi tentang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Modul Ajar dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari Kurikulum Cinta. Kemudian para peserta diberikan pengetahuan tentang cara praktis menyusun KOSP dan Modul Ajar sebagai salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta. Setelah itu, peserta melakukan praktik langsung menyusun KOSP dan Modul Ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga masing-masing. Selanjutnya para peserta mempresentasikan hasil penyusunan KOSP dan Modul Ajar tersebut.

Untuk mengetahui pemahaman para guru RA terhadap Kurikulum Cinta dilakukan pre test dan post test sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop. Pelaksanaan pre test dan post test ini menggunakan media google form. Indikator pengetahuan terhadap IKM terdiri dari: 1). Pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka Belajar, 2). Pengetahuan tentang KOSP 3). Pengetahuan, keterampilan sikap tentang visi misi dan tujuan satuan pendidikan serta 4). Pengetahuan tentang P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap Implementasi Kurikulum Cinta tergambar.

Pemahaman peserta terhadap Kurikulum Cinta setelah mengikuti kegiatan workshop. Hal tersebut dibuktikan dengan:

1. Pada saat pre test hanya 45% dari peserta. Rekapitulasi Persentase Pengetahuan tentang IKM Rekapitulasi Persentase Pemahaman IKM 100 85 70 60 workshop yang memiliki pengetahuan tentang Kurikulum Cinta, sedangkan pada saat post test pengetahuan peserta terhadap Kurikulum Merdeka meningkat menjadi 85%
2. Pada saat pre test hanya 45% dari peserta 50 35 20 0 Pre test Post test yang memiliki pengetahuan tentang KOSP, sedangkan pada saat post test pengetahuan peserta terhadap KOSP meningkat menjadi 85%.
3. Pada saat pre test hanya 50% dari peserta yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap tentang visi misi dan tujuan satuan pendidikan, sedangkan pada saat post test meningkat menjadi 85%
4. Pada saat pre test hanya 45% dari peserta yang memiliki pengetahuan tentang P5, sedangkan pada saat post test meningkat menjadi 85% Setelah dilakukan treatment, dari 45% peserta yang memiliki pengetahuan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan nilai pre test, meningkat menjadi 80% berdasarkan nilai post test. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kegiatan workshop dalam pengabdian kepada masyarakat dinyatakan berhasil meningkatkan profesionalisme guru.

Kegiatan penyuluhan KOSP dan Penyusunan Modul Ajar, berlangsung sangat interaktif. Panitia yaitu Tim PKM tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga melakukan diskusi atau tanya jawab tentang IKM. Pada kegiatan praktik langsung, para peserta workshop di bawah bimbingan Tim PKM tampak antusias dan bersemangat.

Dalam menyusun KOSP dan Modul Ajar. Demikian pula pada sesi demonstrasi, setiap perwakilan kelompok menampilkan hasil proyek penyusunan KOSP dan Modul Ajar dengan pemaparan yang sangat komunikatif di hadapan seluruh peserta. Di akhir kegiatan penyuluhan, panitia melakukan wawancara dengan perwakilan peserta. Hasil wawancara menunjukkan para peserta sangat menyambut baik kegiatan workshop ini dan menyampaikan saran agar dilakukan tindak lanjut. Tim PKM menindaklanjuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui pendampingan lembaga secara online



Gambar 1: Penyuluhan Kurikulum Cinta di Aula MAS Ishlahiyah

Perencanaan strategis dalam penerapan kurikulum berbasis cinta dimulai dari penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai - nilai humanis ke dalam setiap materi pelajaran secara eksplisit. Guru bertindak sebagai desainer pengalaman belajar yang penuh penghargaan terhadap martabat siswa, dengan melakukan analisis mendalam mengenai kebutuhan psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan di ruang kelas dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu apersepsi spiritual pada awal kegiatan, penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif di kegiatan inti, serta

refleksi mendalam di tahap penutup. Selama proses belajar, guru memanfaatkan media visual menarik seperti video inspiratif dan film pendek bertema sosial untuk memberikan gambaran nyata tentang praktik nilai cinta. Diskusi kelompok diatur agar setiap siswa merasa didengarkan pendapatnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama yang solid antar teman sejawat di kelas. Refleksi di akhir sesi menjadi jembatan bagi siswa untuk membuat kesepakatan mengenai tindakan nyata yang akan mereka lakukan sebagai bentuk aplikasi dari nilai kasih sayang yang telah dipelajari



Gambar 2: Peserta Kegiatan Penyuluhan Kurikulum Cinta

Pembahasan

Konsep kurikulum berbasis cinta merupakan paradigma baru yang menempatkan kasih sayang sebagai pilar utama dalam seluruh ekosistem pendidikan di madrasah. Kurikulum ini memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui angka akademik semata, melainkan melalui sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai kemanusiaan, kejujuran, dan empati dalam kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip utamanya melibatkan lima dimensi fundamental, yaitu cinta kepada Sang Pencipta, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan tanah air tercinta. Melalui pendekatan holistik ini, siswa diajak untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari semesta yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab moral yang tinggi. Pendidikan diarahkan untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk berbuat baik tanpa tekanan. Dengan mengedepankan dialog yang terbuka dan inklusif, kurikulum ini berupaya menjawab tantangan degradasi moral yang sering terjadi di era modern saat ini. Akhirnya, cinta menjadi bahasa universal yang menyatukan perbedaan pendapat serta keyakinan dalam lingkungan sekolah yang harmonis.

Kurikulum berbasis cinta memiliki visi utama untuk membentuk profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan pribadi yang humanis, nasionalis, dan toleran terhadap segala bentuk keberagaman yang ada di tengah masyarakat modern. Melalui kurikulum ini, siswa diharapkan mampu mengedepankan cinta sebagai prinsip hidup yang mendasari setiap tindakan serta tutur kata mereka sehari-hari. Tujuan spesifiknya adalah menanamkan kejujuran dan keterbukaan dalam berdialog, sehingga tercipta suasana saling mendukung di antara seluruh warga sekolah, terutama saat menghadapi masa - masa yang sulit. Selain itu, pendidikan.

Implementasi Kurikulum Cinta memicu transformasi paradigmatis yang signifikan dalam sistem Pendidikan Islam,

Muhammad Najari, Asmayani, Ahmad Khairuddin terutama dalam hal kebijakan pendidikan, pendekatan pengajaran, dan sistem evaluasi. Peningkatan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bereksplorasi, dan melakukan refleksi merupakan hasil nyata dari Kurikulum Cinta. Perubahan ini muncul karena adanya pergeseran model pembelajaran, yaitu peralihan Model pembelajaran telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (student-centered). Perubahan ini dipercaya dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai cinta karena menyediakan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi, refleksi, dan partisipasi aktif peserta didik. Sejalan dengan prinsip holistik yang mendasari Kurikulum Cinta, terjadi pula perubahan fokus evaluasi. Kurikulum ini mendorong pergeseran dari sekadar pengukuran pencapaian akademik menjadi penilaian yang komprehensif yang turut mencakup perkembangan karakter dan sikap siswa.

Restrukturisasi sistem penilaian dan pendekatan pengajaran ini menjadi salah satu implikasi signifikan Kurikulum Cinta terhadap kebijakan pendidikan. Implementasi Kurikulum Cinta juga membawa implikasi signifikan bagi siswa, memicu transformasi pada perilaku, karakter, dan interaksi sosial mereka. Dengan meresapkan nilai-nilai kasih sayang, siswa didorong untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Peningkatan ini sangat penting karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama dan menghasilkan sumbangan yang membangun bagi komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan sebelumnya, untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Secara umum, para peserta memberi respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan Kurikulum Cinta.

- a. Strategi belajar yang digunakan oleh guru bersinambungan dalam proses kegiatan pengabdian ini terkait dengan penerapan kurikulum cinta

- b. Berdasarkan hasil angket dari 24 responden didapatkan prosentase bahwa sebanyak 85% guru menyatakan sangat setuju dan 85% guru setuju bahwa pendampingan IKM ini mampu membuat mereka memahami tentang konsep kurikulum merdeka yang sebenarnya.

Dengan demikian dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman serta implementasi lebih mendalam tentang PKM dan dapat mewujudkan sinergi potensi Perguruan Tinggi dengan mitra sehingga mampu mengembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. selain itu diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan kegiatan-kegiatan yang mendorong income generating unit di Perguruan Tinggi dalam mengaplikasikan diberlakukannya kurikulum cinta di MAS Ishlahiyah Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). Deep Learning-Based PAI Learning Model. Indonesian Journal of Education. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798>.
- Apriliyana, N. P. (2025). Transforming Education Through Deep Learning Design: Integrating Four Key Elements in School Practice. Molang: Journal Islamic Education. <https://doi.org/10.32806/jm.v3i1.843>.
- Azzet, A. M. (2011). Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Chasunah, C., Arum, F. S., Pramestian, M. R., & Hanafi, I. R. (2025). Implementasi Kurikulum Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di Tingkat SMA. TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i3.7411>
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). Preparing Teachers for a Changing World. Jossey-Bass.
- Farhani, D., Az Zahrah, F., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. Indonesian Journal on Education. <https://doi.org/10.70437/3z4fep08>.
- Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(3), 130–136.
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas. Journal Sains Student Research. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5470>.
- Widodo, W. (2024). Collaborative Management of Islamic Education and Technology for Improving the Competence Of Students In The Digital Era. 12(02), 229–243.